

**PENERAPAN METODE ISTIMA' DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ  
BAGI ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI ASUHAN  
'AISYIYAH PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO  
JUNI 2018**

## ABSTRAK

**Fauziyah Sifa'ul 2018**, Penerapan metode *istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang Tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Muhamad Nurdin, M.Ag

### **Kata kunci: Metode Istima', Pembelajaran Tahfidz, Anak Tunanetra**

Latar belakang penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus juga perlu dan berhak mendapatkan pendidikan agama Islam, yaitu salah satunya dalam metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemilihan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra, cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra, dan dampak penggunaan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra.

Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

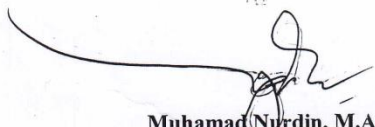
Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Latar belakang pemilihan metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, pemilihan dengan metode *Istima'* sebelum berdirinya panti asuhan sudah ditetapkan adanya metode *Istima'* dikarenakan metode ini sangatlah efektif untuk anak tunanetra yang menghafal Al-Qur'an (2) Cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, caranya menggulang-ulang hafalan Al-Qur'an samapi benar-benar lancar, tidak lain untuk melatih kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dan diharapkan ketika sudah keluar dari panti anak-anak tersebut tetap menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*. (3) Dampak Penggunaan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, mempunyai dampak yang begitu bagus, untuk anak tunanetra yang tidak bisa melihat, Allah memberikan kelebihan kepada mereka yaitu mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan bantuan metode *Istima'*.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sifa'ul Fauziyah  
NIM : 210314231  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz bagi  
anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah  
Pembimbing

**Muhamad Nurdin, M.Ag**

197604132005031001

Tanggal 03 Mei 2018

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negri  
Ponorogo

**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP.197306252003121002

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :


Nama : Sifa'ul Fauziyah  
NIM : 210314231  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:




Hari : **KAMIS**  
Tanggal : **07-06-2018**

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, 2018  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
  
**Dr. Amadi, M.Ag**  
196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : **Kharisul WATHONI, M.Pd.** (  )
2. Penguji 1 : **Dr. AB. MUSYAFAR F., M.Pd.** (  )
3. Penguji 2 : **MUHAMMAD NURPIN, M.A.** (  )

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Metode adalah cara untuk mempermudah peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu, jadi metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimpletasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikianlah metode dalam rangkaian memegang peran yang sangat penting,<sup>1</sup> maka metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidikan agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.<sup>2</sup>

Kemampuan menyimak bahasa arab siswa yang meliputi kemampuan mendengarkan, meniru dan mengungkapkan kembali materi yang diperdengarkan. Untuk itu bagi seorang guru yang mengajar anak tunanetra membutuhkan media dalam pembelajaran terutama untuk meningkatkan kemampuan menyimak atau mendengarkan siswa, alat peraga (media) sangat dibutuhkan kaitanya dengan penanaman konsep

---

<sup>1</sup> Mulyono, *strategi pembelajaran* (Malang: UIN Maliki press,2012),81.

<sup>2</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007),3.

baru padan anak tunanetra. Tanpa alat peraga anak tunanetra akan sulit sulit untuk menerima konsep.<sup>3</sup>

Kemampuan dalam belajar merupakan sebuah karunia yang diberikan Allah Swt, yang mana mampu membedakan manusia satu dengan yang lain. Allah Swt menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu diberikanya akal kepada manusia untuk dapat belajar menjadi pimpinan dunia.

Ilmu pengetahuan adalah cara kita menjalin berbagai fakta atau pengetahuan menjadi satu, sehingga membentuk sesuatu yang berada dari apa sebelum proses tersebut dilakukan.<sup>4</sup> Pendidikan Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus di masukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia, hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan, yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu dan warga negara.<sup>5</sup>

Dalam bukunya Oemar Hamalik menjelaskan bahwa” proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efesien, dan efektif berbakat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai

---

<sup>3</sup>Nur Faridah, *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Media Audio Tape Recorder Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak siswa Tunanetra Kelas VIII Mts*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2010), 5-6.

<sup>4</sup> Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi* (Bandung: Nusa Media, 2009), 6.

<sup>5</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 4.

komponen yang terkandung didalam sistem pengajaran tersebut.<sup>6</sup>  
”pengajaran juga akan berjalan lebih efektif, apabila guru dan siswa alat atau media yang memadai.<sup>7</sup>

Pada sisi lain, Islam juga memandang setiap manusia mempunyai hak-hak yang sama, baik yang diberi anggota tubuh yang sempurna maupun yang tidak sempurna (berkelainan) dalam rangka mengaktat harkat dan martabat sebagai manusia. Mereka anak yang berkelainan membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus agar kelak menjadi orang-orang yang sabar dalam menerima keadaan yang telah Allah SWT tetapkan, bagi dirinya dan segala kekurangan, dengan begitu diharapkan agar mereka dapat melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT, Masyarakat dan dirinya sendiri. Begitu juga dengan para penyandang Tunanetra seperti manusia yang awas pada umumnya, yang juga memiliki hak dan mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an.

Akan tetapi, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra akan mengalami kesulitan, hal ini dari keterbatasan daya pandang mereka miliki yang disebabkan oleh rusaknya mata ataupun penglihatanya. maka dari itu didalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agam Islam termasuk Al-Qur'an anak tunanetra

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)78.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 81.



membutuhkan bantuan, pertolongan orang lain ataupun alat bantu yang mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup seperti anak yang normal sempurna).

Al-Qur'an berarti "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw". Melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir, dimulai dari surat al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, dan dinilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya".<sup>8</sup>

Begitu juga dalam metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz (menghafal Al-Qur'an) merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mendengarkan ayat-ayat tentang Al-Qur'an. Dalam proses metode *Istima'*, siswa didik supaya mampu mendengarkan, memahami, dan mengamalkannya, sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya.

Dalam pendidikan sendiri merupakan hak setiap anak, tanpa terkecuali. Sebagaimana dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mendapatkan pengajaran, dan ayat (2) dinyatakan bahwa pemerintah menugaskan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang."<sup>9</sup>Berdasarkan UUD 1945 tersebut, maka pada hakekatnya tidak

---

<sup>8</sup> Kadar M, Yusuf, *Studi Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 1.

<sup>9</sup> Undang-Undang Dasar 45 (Solo: CV. Bringin 55, th), 2.



dapat perbedaan baik mereka yang normal maupun yang mempunyai kelainan, semua warga mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran. Oleh sebab itu, pemerintahan memberikan pendidikan yang khusus kepada mereka yang memeliki kebutuhan khusus.

Dan juga telah disebut berdasarkan UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “ warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan berkebutuhan khusus”.<sup>10</sup> Hal ini sangatlah menunjukkan bahwa semua manusia sama haknya, dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang lebih layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik/mental, yang dapat mengganggu atau

---

<sup>10</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 10.

merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan yang selayaknya. Dalam hal ini anak yang mempunyai kelainan mereka bisa hidup dengan layaknya manusia seperti biasanya, dan mereka sama-sama membutuhkan ilmu dan pendidikan yang layak.<sup>11</sup>

Dengan adanya undang-undang yang telah ditetapkan di atas maka tidak akan diskriminasi dalam masyarakat, karena semua masyarakat mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu, agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pengajaran yang benar maka perlu diperhatikan jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus.

Tunanetra, anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutuhan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Maka dari itu diperlukan suatu lembaga khusus untuk menampung anak-anak tunanetra tersebut, karena hal inilah maka berdirilah panti Asuhan tunanetra di panti asuhan 'Aisyiyah Ponorogo yang juga bekerja sama dengan SLB 'Aisyiyah Ponorogo karena lembaga tersebut berada di bawah naungan panti asuha Aisyiyah

---

<sup>11</sup>Eko Suryani & Atik Badi'ah, *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*(Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 208.

dan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang mendidik dan membina anak-anak berkelainan bagian (tunanetra) yang berada di Ponorogo.<sup>12</sup>

Maka dari itu panti asuhan memilih metode *Istima'* sebagai alat utama untuk pembelajaran tahfid (hafalan Al-Qur'an) bagi anak penyandang tunanetra, karena dengan metode *Istima'* ini memudahkan anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Metode *Istima'* itu sendiri suatu sistem dengan cara mendengarkan, adapun keistimewaan dari metode *Istima'* dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak tunanetra yaitu, dengan menggunakan metode tersebut semua anak tunanetra bisa menggunakan metode *Istima'* ini, mereka lebih suka mendengarkan diarekan dengan metode *Istima'* tersebut anak bisa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an dan mereka akan cepat menghafal dengan menggunakan metode *Istima'*. Untuk bahaya dari metode *Istima'* ini untuk anak non tunanetra tidak ada bahaya, dikarenakan dengan menggunakan metode *Istima'* tersebut anak non tunanetra akan cepat menghafal Al-Qur'an.

Sebelum memakai metode *Istima'* ini di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo masih tetap menggunakan metode *Istima'* tersebut dikarenakan metode *Istima'* ini didirikanya sebelum berdirinya panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo. Dan Saya memilih metode *Istima'* ini karena metode ini sangatlah efektif untuk anak tunanetra, dan untuk

---

<sup>12</sup><https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html>

meningkatkan anak yang malas menghafal Al-Qur'an pada anak tunanetra, mereka akan dibimbing menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan atau menirukan uztad/uztadzahnya. Agar mereka menghafal dengan lancar walaupun mereka tidak bias melihat tetapi mereka mempunyai tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti menggunakan metode Istima' dikarenakan Metode ini sangatlah mudah untuk anak tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo.

Maka atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE ISTIMA' DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ BAGI ANAK PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI ASUHAN 'AISYIYAH PONOROGO”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan masalah yang pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah, ataupun kepustakaan lainnya.

Peneliti ini mengambil fokus penelitian mengenai penerapan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tuna netra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemilihan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo?
2. Bagaimana cara penerapan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo?
3. Bagaimana dampak penggunaan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemilihan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo
2. Untuk mengetahui penerapan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo

3. Untuk mengetahui dampak penggunaan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dari peneliti ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek:

1. Secara teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi wacana pengembangan dalam metode Istima' dalam pembelajaran tahfid bagi anak tunanetra, dan di panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo selain anak yang mempunyai kelainan tunanetra ada juga anak yang berekalainan tuna rungu, tuna wicara.

2. Secara praktis

- 1) Bagi guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi anak tunanetra dengan melalui metode Istima'
- 2) Bagi siswa, sebagai pijakan untuk lebih dekat dengan guru sehingga lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan melalui metode Istima'
- 3) Bagi penulis, agar menambah wawasan dan ketrampilan dalam bidang penelitian dengan melalui metode Istima'.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

- Bab I: Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Membahas tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori tentang Metode Istima', Pembelajaran Tahfidz, dan penyandang Tunanetra.
- Bab III: Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV: Merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek penelitian yang meliputi:



gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari Profil Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, sejarah berdirinya panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, letak geografis asuhan tunanetra Aisyiyah Ponorogo, Visi dan Misi panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, dasar pendirian, dasar operasional dan tujuan, sasaran, sumber dana, struktur organisasi panti asuhan, keadaan guru dan siswa di lembaga panti asuhan tunanetra Aisyiyah Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana lembaga Panti Asuhan tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.

Gambaran khusus lokasi penelitian tentang kegiatan pembelajaran tahfidz melalui penerapan metode *Istima'* bagi anak penyandang tunanetra di panti asuhan 'Aisyiyah Ponorogo.

Bab V: Merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

1. Latar belakang pemilihan metode *Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo?
2. Cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo?

3. Dampak penggunaan metode *Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo?

Bab VI: Merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu penutup yang berisikan simpulan dan saran



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL

#### PENELITIAN TERDAHULU

##### A. Kajian Teori

###### A. Teori Metode *Istima*'

###### 1. Pengertian Metode *Istima*'

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikianlah bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seseorang guru. Salah satu faktor yang menunjang tercapainya hasil belajar adalah metode yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, berikut pemahaman tentang kedudukan metode adalah:

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Menurut Sudirman A.M motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai alat perangsang dari luaryang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rienka Cipta, 2006),72.

Menurut Abdul Majid Al Raby mendengarkan adalah dasarnya bersifat pasif-reseptif, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain, sikap dan tindakan yang diharapkan dari seseorang pendengar terutama adalah mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya. Pemahaman bahasa lisan secara halus dapat meliputi semua bentuk dari jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, suku kata, kata-kata lepas, kalimat dan wacana yang utuh dan lengkap.<sup>14</sup>

Metode Istima' atau mendengarkan, adalah kemahiran-kemahiran mendengarkan, sehingga mampu memahami atau mengerti, pembiasaan yang berulang-ulang terhadap bunyi atau ucapan-ucapan bahasa itu sampai menimbulkan kepekaan (sensitifnya) alat indra (telinga) sehingga serasi dan mudah untuk dipahami.

Metode Istima' adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu. kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata dengan unsur-unsur

---

<sup>14</sup>Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang, 2009), 62.

lainya menurut makhraj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun melalui rekaman.<sup>15</sup>

Meskipun pembicaraan cepat dan panjang dengan menyebutkan huruf atau kata berangkai sukar untuk dimengerti, tetapi bila telinga sudah terbiasa serasi dan peka terhadap bahasa / ucapan itu maka akan mudah dimengerti.<sup>16</sup>

## 2. Ketrampilan *Istima'*

Kemahiran mendengarkan dapat dicapai dengan latihan secara terus menerus untuk mendengar perbedaan-perbedaan bunyi unsur kata dengan unsur kata lainya menurut makhraj huruf yang betul, baik langsung dari penutur aslinya, maupun melalui rekaman. Latihan mendengarkan ini termasuk unsur-unsur kata yang terpisah dari pemahaman arti dan bunyi dari sebuah kata dan kalimat dengan pemahaman arti yang terkandung didalamnya.

Untuk membina dan mengembangkan kemahiran mendengarkan seorang guru hendaknya memeberikan latihan secara cukup yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga pelajar dapat membedakan unsusr-unsusr kata yang hampir sama, juga penyajian pelajaran kemahiran mendengarkan dapat dilakukan melalui

---

<sup>15</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),130.

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), 105.

lisantetapi, dianjurkan untuk memakai rekaman dalam kaset atau tape karena selain meringankan kelelahan guru, juga terhindar dari kesalahanpengucapan guru yang menjadi teladan pelajar.

Mendengar yang dimaksud bukan hanya mendengar dengan menggunakan telinga, melainkan juga melibatkan memori dan ingatan. Dalam hal ini, saat kita mendengar, pikiran kita difungsikan untuk dapat mendengarkan dari yang apa kita dengaragar mendapat manfaat yang sebesar-besarnya.<sup>17</sup>

### **3. Tahap-Tahap Metode *Istima*'**

#### a) Tahap Pengenalan

Pada tahap ini dikenalkan bunyi-bunyi huruf Arab baik yang tunggal maupun yang sudah disambung dalam huruf-huruf lain dalam kata-kata. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan contoh pengucapan bunyi dengan baik dan benar, lalu di ikuti oleh para pelajar. Akan tetapi Alangkah baiknya menggunakan alat bantu kaset tentang kata-kata yang di maksud.

#### b) Tahap Pemahaman Pemula

Pada tahap ini para pelajar diajak untuk memahami pembicaraan sederhana yang akan dilontarkan oleh para guru tanpa respon lisan, tetapi dengan perbuatan. Sebagai tahap

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 201-202.

permulaan, merespon dengan perbuatan dipandang lebih ringan daripada dibandingkan dengan lisan.

c) Tahap Pemahaman Pertengahan

Pada tahap ini pelajar di beri pertanyaan-pertanyaan secara lisan, sementara itu kegiatan-kegiatan yang bisa di lakukan pada tahap ini adalah:

- a. Guru membacakan bacaan pendek atau memutar rekaman. setelah itu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan / rekaman tersebut.
- b. guru memutar rekaman percakapan seseorang, misalnya dalam telepon, dalam percakapan ini yang terdengar hanya satu orang sedangkan kata-kata lawan bicaranya tidak terdengar. para pelajar mendengarkan percakap ini dengan seksama, lalu mereka diminta untuk menebak apa yang dikatakan oleh lawan dari bicara itu.

d) Tahap Pemahaman Lanjutan

Pada tahap ini pelajar diberi latihan untuk mendengarkan berita-berita dari radio atau tv, dan bisa juga mendengarkan komentar-komentar tentang hal ihwal tertnu disiarkan oleh radio



atau tv. Selain itu juga dalam bentuk mendengarkan rekaman tentang kegiatan tertentu yang bisa disajikan di laboratorium.<sup>18</sup>

#### 4. Strategi Pembelajaran *Istima'*

Banyak kalangan berpendapat bahwa ketrampilan mendengarkan tidak perlu dilatih khusus, karena ia akan tumbuh dengan sendirinya sebagaimana halnya berjalan dan berbicara pada masa balita. Dan juga merupakan kegiatan yang menyertai kegiatan lainnya. Namun berdasarkan hasil peneliti ilmiah membuktikan, bahwa sebagian orang hanya menyerap 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25% dari apa yang diserap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya maka ketrampilan mendengarkan perlu di latih secara khusus.

Adapun Pembelajaran mendengarkan ada dua macam:

- a). Mendengarkan untuk keperluan pengulangan (*drill*). Mendengarkan dalam model ini menuntut mahasiswa untuk mendengarkan teks kemudian menggulang dari apa yang didengarnya untuk pembelajaran mendengarkan jenis ini.
- b). Mendengarkan untuk keperluan memahami teks, mendengarkan teks dengan tujuan memahami teks tersebut

---

<sup>18</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 131-134.

dengan baik, dan dapat membedakan mana ide pokok dan yang mana ide tambahan, dan dapat memahami alur cerita dalam teks.<sup>19</sup>

### 5. Tujuan Kegiatan *Istima'*

Kegiatan menyimak mempunyai tujuan-tujuan tertentu. *pertama*, Persepsi, yakni ciri kognitif dari proses *Istima'* yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah keabsahan. *Kedua* resepsi, yakni pemahaman pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

Tujuan utama *Istima'* adalah agar pelajar mampu memahami isi pembicaraan, menangkapnya secara kritis, dan menyimpulkan pokok-pokoknya. Sedangkan gambaran umum pencapaian tujuan pengajaran *Istima'* adalah sebagai berikut.

- a. Mampu mengenali bunyi-bunyi bahasa arab
- b. Dapat membedakan bunyi unsur kata
- c. Memahami isi dari yang didengar
- d. Menguasai tanda-tanda bahasa yang diucapkan, yang menjadi petunjuk dalam *Istima'*.
- e. Cekatan dalam menangkap pokok-pokok pikiran pembicaraan.
- f. dapat mengenal pikiran tambahan dari yang didengar

---

<sup>19</sup> Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif* (Yogyakarta: Pustaka Rihlan Group, 2005), 53-61.

- g. dapat membedakan gagasan dari contoh
- h. mampu menangkap keterangan dan menirukan secara utuh.
- i. Mampu mendengarkan secara kritis
- j. Dapat melatih dan mengembangkan kemahiran mendengarkan secara utuh.<sup>20</sup>

## B. Teori Pembelajaran Tahfidz

### 1. Dasar dan Pengertian Pembelajaran Tahfidz

Dasar yang dijadikan sebagai landasan pembelajaran tahfidz (menghafal Al-Qur'an) adalah dari nas Al-Quran yaitu:

Surat Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya : Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya". (QS: AL-Hijr: 9).<sup>21</sup>*

Adapun pengertian tahfidzul Qur'an adalah terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal

---

<sup>20</sup>Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 77-78.

<sup>21</sup> Al-Qur'an , 15:9.

berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidz- yahfadzu-hidzan* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>22</sup>

Penghafal harus berusaha menguatkan hafalannya dengan tidak menghafal melebihi kapasitas. Dia harus mengambil materi hafalan sedikit demi sedikit sesuai daya ingat dan pemahaman yang dimiliki karena Allah Swt berfirman; *Dan orang-orang kafir berkata : kenapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepada (Muhammad) secara sekaligus? demikianlah, agar kami memantapkan hatimu kepada Al-Qur'an, dan kami mentartilkannya dengan setartil-tartilnya. (QS Al-Furqon (25): 32).*<sup>23</sup> Dan ketika penghafal Al-Qur'an memegang Al-Qur'an maka baru memegangnya saja sudah mendapat pahala; Apalagi kalau sampai membuka, melihat, membacanya dan menghafalnya, penting untuk diperhatikan. Al-Qur'an mengajarkan agar perkataan, bacaan, dan pendengaran berdasarkan keyakinan. Tidak semata-mata berkata, membaca, dan mendengarkan, tetapi juga harus yakin dengan apa yang dikatakan, dibacakan dan didengarkan itu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 105.

<sup>23</sup> Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 104-105.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 110.

## 2. Tinjauan Tentang Rumah Tahfidz

Rumah artinya adalah bangunan untuk tempat tinggal *Tahfidz* berasal dari kata *Hafadz* yang artinya menjaga. Adapun yang dimaksud disini adalah menjaga dengan menghafal Al-Qur'an.

Konsep Rumah tahfidz merupakan ide/ gagasan pondok pesantren Darul Qur'an dalam upaya menerapkan metode dan program pembibitan penghafal Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. kenapa rumah dijadikan tempat tahfidz, gagasannya muncul agar penghafal Al-Qur'an yang hadir ditengah masyarakat tidak hanya ari pondok pesantren.<sup>25</sup>

## 3. Proses Tahfidz di Lembaga Pendidikan

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an.

Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan

---

<sup>25</sup>UmiRafinza<http://rumah tahfidz cintarosul.blogspot.com/2012/09/pengertianrumah tahfidz arhl>.

sejak lama di pesantren-pesantren. Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur’an di Indonesia” yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur’an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Qur’an tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur’an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.<sup>26</sup>

#### **4. Keistemewaan Al-Quran**

Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantaran malaikat jibril kepada Nabi Muhammad sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad.

Al-Qur’an secara Harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal lima ribu tahun yang lalu yang

---

<sup>26</sup>“Tren Menghafal Al-Qur’an Makin Berkembang”, <http://www.republika.co.id>

dapat memandangi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.<sup>27</sup>

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya.<sup>28</sup>

Dan Al-Qur'an memang dihafal banyak orang sejak pertama kali diturunkan sampai sekarang, sehingga di berbagai negara banyak ditemui penduduk, walaupun buta aksara ataupun buta terhadap bahasa nasionalnya tetapi mampu membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

## **5. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah, berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan da kemungkinan terjadinya

---

<sup>27</sup>Kadafi, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Surabaya: PT Mizan Pustaka, 2007), 1.

<sup>28</sup> Sa'Dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Ihsani, 2008), 1.

<sup>29</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an Adalah Filsafat* (Jakarta: PT Perca, 2008), 58.



pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“ Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”(QS. AL-Qamar/ 54:17).<sup>30</sup>

## 6. Cara-Cara Menghafal Al-Qur'an

Adapaun adab ataupun cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu :

### a) Niat yang benar dan niat yang baik

Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur'an adalah mencari karunia Allah, mengharapkan keridhoan, serta mencari posisi yang tinggi di surga kelak, bukan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan duniawi, seperti harta, pujian, atau ketinggian posisi di dunia.

<sup>30</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), 24.

- b) Doa dan permohonan yang serius
- c) Meminta ampun dan meninggalkan ma'siat

An-Nawawi berkata: searusnya sucikan hatinya dari segala kotoran agar mudah menerima Al-Qur'an dan menghafalnya serta menggunakannya.

- d) Sabar dan tekad yang kuat

Ketika menghafal dan sabar terhadap kesulitan yang ditemui pada awal menghafal, maka lama kelamaan akan mendapat kemudahn dalam menghafal Al-Qur'an.

- e) Meluangkan Waktu

Dalam surat Ali Imron bahwa masalah-masalah dunia yang kamu habiskan waktu dan tenaga untuknya tidak akan menyamai satu ayat pun dari Al-Qur'an.

- f) Sedikit kesibukan dengan dunia
- g) Wirid harian untuk menghafal wirid harian untuk membaca
- h) menghafal, menjaga, merutinkan bacaan, dan mempelajarinya.<sup>31</sup>

## 7. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting dalam menghafal yaitu dengan:

---

<sup>31</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Rahasia-Rahasia dan Cara-Cara Meghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009) 57.

- a. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafalnya Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepa Allah SWT.
- b. Meperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa arab populer, oleh kareana itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaanya benar menjadi keharusan.
- c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditetukn agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal.
- d. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga halanya bagus dan sempurna. Tujuanya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal Al-Qur'an juga disibukan dengan kegiatan harinya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan tergantung dengan hafalan yng baru dan kesibukan yang dihadapi.
- e. Konsisten dengan satu mushaf. alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengigat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran.

- f. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- g. Mengulangi secara rutin. Penghafal Al-Qur'an berbeda dengan penghafal yang lain karena cepat hilang dari pikiran.<sup>32</sup>

## 8. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an, adapun metode-metode untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

### a. Metode Wahdah

Menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau duapuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

### b. Metode kitabah

---

<sup>32</sup> Lisy Chairani Dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal AlQur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 39-40.

Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

c. Metode Sima'i

Mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkanya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Dengan kata lain dengan metode sima'i ada juga dengan metode Istima', metode tersebut sama halnya dengan metode Sima'i, metode Istima' adalah suatu cara mendengarkan sesuatu yang diperdengarkan dari orang lain untuk menangkap hafalannya.

d. Metode gabungan

Metode merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e. Metode Jama'

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin

oleh seorang instruktur pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan bersama-sama.<sup>33</sup>

## C. Teori Penyandang Tunanetra

### 1. pengertian Tunanetra

Organ mata pada sistem panca indra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah dalam banyak puisi mata sering diibaratkan sebagai “cermin dan jiwa”.<sup>34</sup> Anak yang penyandang disabilitas adalah setiap anak yang mengalami hambatan fisik atau mental, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Anak yang disabilitas cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, sulit berkomunikasi, rentan terkena penyakit, terbatas dalam proses belajar, kurangnya percaya diri, dan seringkali mengalami cedera dalam beraktivitas.<sup>35</sup>

Pada mulanya, pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. anak-anak cacat fisik

---

<sup>33</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65-66.

<sup>34</sup> Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 30.

<sup>35</sup>Eko Suryani & Atik Badi'ah, *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*, 207.

sejak lahir , seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, atau tuli termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. pengertian anak yang berkebutuhan khusus kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. pengertian anak yang berkebutuhan khusus tersebut mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.<sup>36</sup>

Dalam bidang luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut disebut anak tunanetra. pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

## **2. Karakteristik Anak Tunanetra**

Anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Anak- anak dengan gangguan penglihatannya ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

---

<sup>36</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 202.

1. ketajaman penglihatanya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
3. posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
4. terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.<sup>37</sup>

### 3. Kondisi Kecerdasan Anak Tunanetra

Untuk memperoleh gambaran tentang kapabilitas seseorang, lazim digunakan tes intelegensi. Melalui skor-skor yang diperoleh, selanjutnya yang bersangkutan dapat diklasifikasikan kedalam kelompok bawah rata-rata (subnormal), rata-rata (normal), dan diatas rata-rata (supernormal).

Pada tester anak tunanetra mengalami kesukaran untuk meentukan kondisi kecerdasan anak tunanetra secara tepat. Berdasarkan kenyataan tersebut, para ahli tes kecerdasan yang diperuntukan khusus bagi anak tunanetra agar dapat diperoleh gambaran yang tepat atau mendekati kondisi kecerdasan anak tunanetra yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra, dari kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 65.



- a. ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
- b. Mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kecerdasan
- c. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra yang berkembang.
- d. Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Dari hasil penelitian di atas, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal umumnya, menurut Muhammad Efendi. Apabila diketahui kondisi kecerdasan anak tunanetra lebih rendah dari anak normal (awas, melihat) pada umumnya, menurut Muhammad Efendi, hal tersebut disebabkan karena anak tunanetra mengalami hambatan persepsi, berfikir secara komperhensif dan mencari rangkaian sebab akibat.<sup>38</sup>

#### **4. Klasifikasi Anak Tunanetra**

Derajat Tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari ringan sampai yang berat. Berat

---

<sup>38</sup>Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*, 43-44.

ringanya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari keteajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami kelaianan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengamati kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok ke dua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian.
- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena tidak mampu lagi untuk memanfaatkan indra penglihatannya. Dalam

percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta (tunanetra berat).<sup>39</sup>

## 5. Faktor-Faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak ataupun faktor dari luar anak. Dan Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. kemungkinannya karena faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, karena penyakit yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem pensyarafanya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.<sup>40</sup>

## 6. Ciri-Ciri Anak Tunanetra

### a. Buta Total

#### 1) Fisik

---

<sup>39</sup> Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*, 31-32.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 67.

Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik:

- a) Mata juling
  - b) Sering bekedip
  - c) menyipitkan mata
  - d) kelopak mata merah
  - e) Mata infeksi
- 2) Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini.

- a) Menggosok mata secara berlebihan
- b) Membawa bukunya ke dekat mata
- c) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata
- d) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak yang jauh.

### 3) psikis

Berikut beberapa ciri psikis anak tunanetra :

#### a) perasaan mudah tersinggung

Yang dirasakan oleh tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga dia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dilakukan.

#### b) Mudah curiga

Pada anak tunanetra rasa kecurigaanya melebihi pada umumnya. Kadang, dia selalu curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Untuk mengurangi rasa curiganya seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu agar dia juga mengenal dan mengerti bahwa tidak semua orang itu jahat.

#### c) Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra memang harus dibantu dalam melakukan suatu hal, namun tak perlu semua kegiatan anda membantunya.

### *b. Low Vision*

#### a) Meulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat

#### b) Hanya dapat membaca huruf yang beukuran besar

#### c) Terlihat tidak menatap lurus ke depan

d) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.<sup>41</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Sri Winih, Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Al'Qur'an Braille

#### a) Rumusan Masalah :

- 1) Problematika (kendala) dalam mengajar hafalan Al-Qur'an pada anak tunanetra dengan tiga kategori (Tunaneta ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda)
- 2) solusi dari pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak tunanetra (Tunaneta ringan, tunanetra total, dan tunanetra ganda)

#### b) Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan daripada hasil penelitian ini adalah

- 1) Panti asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo merupakan suatu lembag pelayanan sosial dan pendidikan bersama-sama.

---

<sup>41</sup>Katahati, *Anak Cacat bukan kiamat; metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010). 37-40.

2) Problem atau kendala dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an adalah pada anak tunanetra dengan tiga kategori yaitu kesulitan anak dalam meraba, intelegensi anak yang lemah, belum mengetahui cara menghafal yang baik

3) Solusi dan kendala atau probematika yang diberikan oleh uztad atau uztadzah kepada anak tunanetra dengan tiga kategori. <sup>42</sup>

2. Ahmad Ma'shun, Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja.

a) Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja?
2. bagaimana penerapan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja?

b) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja sudah baik, hal ini dapat diketahui dari prestasi yang dicapai dan proses kegiatan yang dilaksanakan oleh santri dan usaha pengasuh maupun uztad yang selalu membimbing

---

<sup>42</sup> Sri Winih, *Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Al'Qur'an Brallie*,(Ponorogo: Stain Ponorogo, 2016), 28-29.

dan mendidik kepada para santri agar sesuai dengan dengan tujuan pondok pesantren.

2. Metode yang digunakan cukup variatif dan baik. Hal ini dapat diketahui dari proses yang dilakukan oleh pengasuh maupun Uztad dan Uztadzah yang selalu berusaha memberi arahan dan membimbing kepada semua santri dengan metode yang diterapkan di pondok pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro saat ini yaitu metode *Bin- Nadzor*
3. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Qur'an Darul Quro Sidareja penulis menemukan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat tercapainya tujuan pondok pesantren Tahfidz Qur'an Darul Quro. Adapun yang menjadi pendukung adalah usia yang ideal, Manajemen waktu, tempat menghafal, strategi menghafal Al-Qur'an dan adanya target hafalan. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah 1) faktor internal, meliputi kondisi jasmani yang lemah, tingkat kecerdasan yang berbeda dan kurangnya motivasi, 2) faktor eksternal, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ahmad Ma'shun, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), 73-74.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan jenis pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.<sup>44</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri batas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>45</sup>

Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai

---

<sup>44</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitaitaif Edisis Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

<sup>45</sup> M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitan Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012 ), 25.

status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.<sup>46</sup>

## **2. Kehadiran peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>47</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung digunakan sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

## **3. Lokasi Penelitian**

Peneliti ini berlokasi di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo yang terletak di jalan Ukel Gg. II/17 Kel. Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo. Dengan alasan bahwa anak tunanetra juga memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Istima'.

## **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 117.

dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.<sup>48</sup>

a. Sumber data primer

Wawancara dilakukan kepada pengurus dan anak asuhan panti Asuhan Aisyiyah Ponorogo.

- 1) Anak Tunanetra: untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara pembelajaran tahfidz untuk anak tunanetra sebelum dan sesudah adanya menghafal dengan menggunakan Metode Istima'
- 2) Pengurus Panti Asuhan Pendidikan: untuk mendapatkan data tentang cara mengajar metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz di panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo
- 3) Wakil Kepala Panti: Untuk mendapatkan Data Tentang metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz yang di ajarkan terhadap anak tunanetra di panti asuhan Asyiyh ponorogo
- 4) Kepala panti asuhan: untuk mendapatkan data tentang hal yang mendasari diadakanya metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz (menghafal Al-Qur'an) bagi anak tunanetra di panti asuhan Aisyiyah Ponorogo.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 157.

b. Sumber Data Sekunder

Diperoleh dari pengurus panti berupa profil, sejarah, bentuk kegiatan, jadwal, kegiatan, dan hasil dari anak tunanetra setelah mendapatkan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz (hafalan Al-Qur'an).

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

pengumpulan data dalam penelitian kualitaitaif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber dan primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>49</sup>

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.

Pada tahun (1986) Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara

---

<sup>49</sup> Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*, 164

yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>50</sup> penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>51</sup>

Pada tahun (1988) menurut Nasutio menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehinggabenda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93-94.

<sup>51</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 168.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

Dan sesuai dengan situasi dan obyek penyelidikan, dikenal tiga jenis Observasi partisipan, Observasi Sistematis dan observasi eksperimen.

1. Observasi Partisipan adalah observasi yang pelaku observasi turut serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang sedang di amati.
2. observasi sistematis disebut juga dengan terang-terang atau tersamar yaitu yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisnya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori tersebut, dalam observasi sistematis peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial melainkan hanya beberapa segi terbatas.
3. observasi eksperimen tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang di observasi, melainkan mendudukan orang-orang yang berobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.<sup>53</sup> Dan teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data lapangan untuk mengetahui tentang letak geografis panti Asuhan Tunnetra Aisyiyah Ponorogo, latar belakang penggunaan metode *Istima* dalam pembelajaran Tahfidz, Penerapan metode

---

<sup>53</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 169-167.

*Istima'* dalam pembelajaran tahfidz, dan dampak dari metode

*Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak Tunanetra.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>54</sup>

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.<sup>55</sup>

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>55</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 173.

1. menyusun kisi-kisi panduan wawancara. untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara, meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan.
2. memilih pertanyaan yang relevan, dipilih yang relevan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
3. membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.<sup>56</sup>

wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.<sup>57</sup> Dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang informan yang akan diwawancarai (tiga) informasi yaitu:

- 1) Kepala Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah
- 2) Pengasuh Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah
- 3) Murid Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah

Wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang konsep Metode Asma' anak tunanetra, landasan pembinaan dan juga

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, 175-176.

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner : Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010), 368.



aspek-aspek pembelajaran terhadap anak yang berkebutuhan khusus (Tunanetra) di panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>58</sup>

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>59</sup> Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi:

---

<sup>58</sup> Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 183.

<sup>59</sup> Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

- a) Situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan empati dimana suatu peristiwa terjadi.
- b) Dalam hubungan dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlukan secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.<sup>60</sup> Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan dianggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
- c) Selanjutnya menegnali relevansi teoritis atas data tersebut. dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan anatara makna praktis (situasi riil) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).<sup>61</sup> Dengan metode ini penulis memperoleh data tentang :
  - a. Profil panti asuhan tunanetra ‘Aisyiyah Ponorogo
  - b. Sejarah berdirinya panti asuhan tunanetra ‘Aisyiyah Ponorogo.

---

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 144.

- c. Letak geografis panti asuhan tunanetra 'Asiyiyah Ponorogo.
- d. Visi dan misi panti asuhan tunanetra 'Asiyiyah Ponorogo
- e. Dasar pendirian, Dasar operasional dan tujuan
- f. Sasaran
- g. Sumber dana
- h. Struktur organisasi Panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
- i. Sarana dan prasarana panti asuhan tunanetra Aisyiyah Ponorogo.
- j. Keadaan guru dan siswa di panti asuhan tunanetra Aisyiyah Ponorogo.

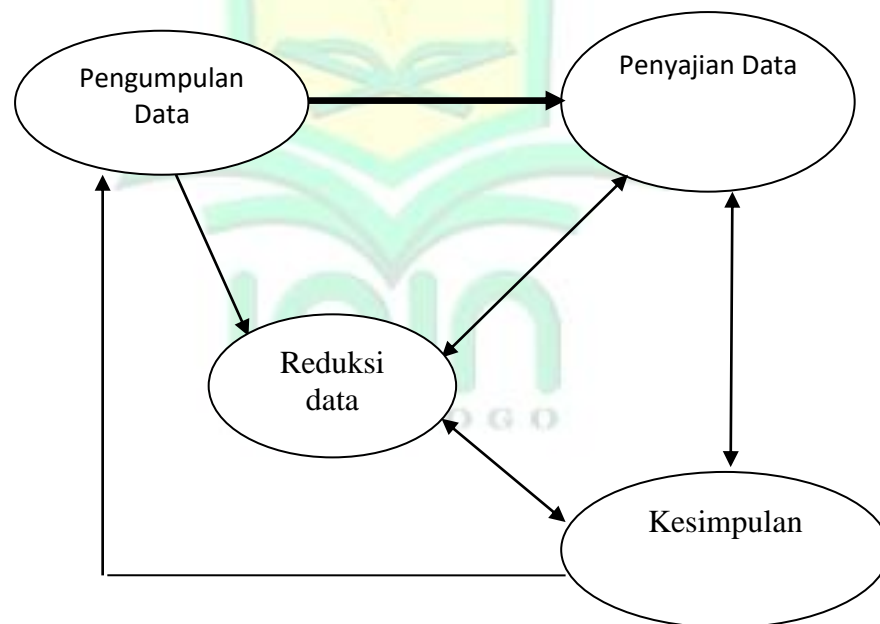
Dan dokumen yang dibutuhkan diperoleh dari Wakil kepala panti untuk memperoleh data tentang profil dan sejarah panti, foto penerapan metode Istima' dalam pembelajaran tahfid, bentuk-bentuk metode Istima'. Selain itu juga peneliti juga memperoleh data tentang anak tunanetra yang mengikuti metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz melalui pengurus kepengurusan pendidikan.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>62</sup>

Analisis data dalam menggunakan analisis data penelitian kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mencapai keberhasilan, sehingga data yang diperoleh sudah benar-benar matang. Setelah itu dengan menggunakan model milik Miles & Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Dan ada beberapa langkah-langkah analisis data yaitu:



---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, 244.

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan(verifikasi).<sup>63</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>64</sup> Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, 246-252.

<sup>64</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian*, 171.

persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Ketentuan Pengamatan

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

b. pengamatan yang tekun

kekuatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang di cari dan Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, dan untuk pengamatan ini dilakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesanimbangan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penerapan Metode *Istima*' dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tuna netra di panti asuhan 'Aisyiyah ponorogo.

c. triangulasi

Tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan dan

memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori, hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>65</sup>

## **8. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

- a. Tahapa pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

---

<sup>65</sup> Ibid., 177-178.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-91.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo’<sup>67</sup>

Nama	: Lembaga kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.
Tanggal Berdiri	: 4 Januari 1986
Akte Notaris	: Setya Budhi, SH No. 72 tanggal 30 Oktober 20
Alamat	: Jl. Ukel Gg. II / 7 Kel. Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo
Kode Pos	: 63491
No. Telephon/HP	: 0352-486644/085235411454 (Hadianto, S.Pd.I)
Email	: pantitunet@gmail.com
Weblog	: www.pantiasuhantunanetra.blogspot.com
No Rekening	1. BNI Cab. Po. No Rekening :0288165952 a/n PA. Terpadu’Aisyiyah 2. Bank Jatim No. Rekening : 0202580645 a/n PA. Tunet Terpadu ‘Aisyiyah Po. 3. BRI Cab. Po. No. Rekening : 0070-01- 037472-50-0 a/n PA. Tunetterpadu ‘Aisyiyayah Po.
Jumlah anak asuh	: Dalam panti =74 Anak Luar Panti =20 Anak Luar Panti Dhuafa = 4 Anak
Jumlah Pengurus	: 14 orang

---

<sup>67</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

## **2. Sejarah singkat Berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.’<sup>68</sup>**

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah Lembaga berbasis Pondok Pesantren dan Asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak Tunanetra, Tunadaksa, Tunawicara, Tunagrahita, Yatim, Piatu dan Dhuafa’. Berangkat dari pengamatan rapuhnya kondisi moralitas ummat saat ini khususnya generasi muda, merupakan masalah yang harus segera difikirkan dan diselesaikan. Minimnya pendidikan moral dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit dikalangan masyarakat serta kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi menjadi dampak mendasar terhadap kemajuan masyarakat itu sendiri, khususnya generasi muda. Dari hal diatas maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo berusaha memenuhi kebutuhan dasar terutama dalam peningkatan asupan gizi, serta memberikan kemandirian terhadap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak serta ketrampilan yang cukup dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil.

Pemenuhan kebutuhan pemakanan merupakan salah satu wujud dari kepedulian sosial dimana itu menjadi prioritas yang utama. Lembaga

---

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Kesejahteraan sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga berusaha mengarahkan anak didiknya menuju kemandirian dengan memberikan ketrampilan berwirausaha yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing selain pembekalan pendidikan yang cukup atau sekolah formal guna mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan berkemajuan.

Pada tanggal 19 maret 1985 Bapak Timbul Panowo memberanikan diri memprakarasi berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidikanya 1 orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985.

Pada bulan Juli 1985 pimpinan Daerah Muhamadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan pimpinan Daerah 'Aisyiyah ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. dari hasil Musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 dan panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh kakandep pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo Bapak Drs. Kholil Imam nawawi untuk kepala sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan panti Asuhan Tunanetra semakin

berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan tunaetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

### 3. Letak Geografis<sup>69</sup>

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiah Ponorogo terletak di Jalan Ukel Gang.II/7 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini berada di Daerah Ponorogo yang jarak dari pusat kota lebih 10 km ke arah timur, tepatnya kurang lebih 1km dari Gelanggang Olahraga Singodimedjo.

Panti Asuhan Tunanetra ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi karena letaknya sangat strategis, berada di pusat aktifitas masyarakat.

---

<sup>69</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

#### 4. Visi dan Misi Lembaga Pantu Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.<sup>70</sup>

- Visi                    Menjadi Pantu percontohan yang bertumpu pada moral, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri
- Misi                    a. Menumbuhkembangkan budaya moral (akhlakul karimah) sehingga terwujud kehidupan Islami yang dimulai dari lingkungan pantu.
- b. Menumbuhkembangkan budaya ilmu pengetahuan sehingga terwujud berbagai prestasi dan penguasaan sains dan teknologi.
- c. Menumbuhkembangkan budaya kemandirian sehingga terbentuk pribadi mandiri yang terampil.

#### 5. Dasar Pendirian, Dasar operasional dan tujuan<sup>71</sup>

Dasar Pendirian        : P O N O R O G O

1. Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat ‘Abasa ayat 1-4.
2. Membantu Program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, Khususnya realisasi UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1.

---

<sup>70</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>71</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

3. Dasar kemanusiaan, dengan pemikiran bahwa anak Tunanetra adalah juga makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, di samping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal.

Dasar Operasional:

1. Akte Notaris No. 72 Tanggal 30 Oktober 2012
2. Surat Tanda Pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial pemerintah Propinsi Jawa Timur Nomor: P2T/110/07.04/V/2013 tanggal 06 Mei 2013.

Tujuan Berdiri:

1. Bagi Muhammadiyah/ 'Aisyiyah merupakan realisasi dari amal usaha Muhammadiyah yang diandasi oleh Al-Qur'an.
2. Bagi pemerintah, berkaitan dengan ketentuan wajib belajar UU No. 12 tahun 1954.
3. Bagi masyarakat, adalah pemerintah secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.
4. Bagi keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.
5. Bagi anak yang bersangkutan, agar merak setelah mendapatkan layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat.

**6. Sasaran:<sup>72</sup>**

- a. Anak Tunanetra: Anak dengan gangguan tidak dapat melihat (buta)
- b. Anak Tunadaksa: Anak dengan kekurangan cacat anggota tubuh.
- c. Anak Tunagrahita: Anak yang mengalami kelemahan dalam berfikir dan bernalar.
- d. Anak Tunawicara: Anak yang menderita tuna rungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.
- e. Anak Yatim / Dhuafa': Anak yang tidak memiliki ibu atau ayah dan orang yang lemah ekonomi.

**7. Sumber Dana:<sup>73</sup>**

- a. Pemerintah Pusat (Depsos RI)
- b. Yayasan Dharmais
- c. Pemerintah Kabupaten Ponorogo
- d. Warga Muhammadiyah/ 'Aisyiyah
- e. Simpatisan

**8. Struktur Organisasi Panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.<sup>74</sup>**

---

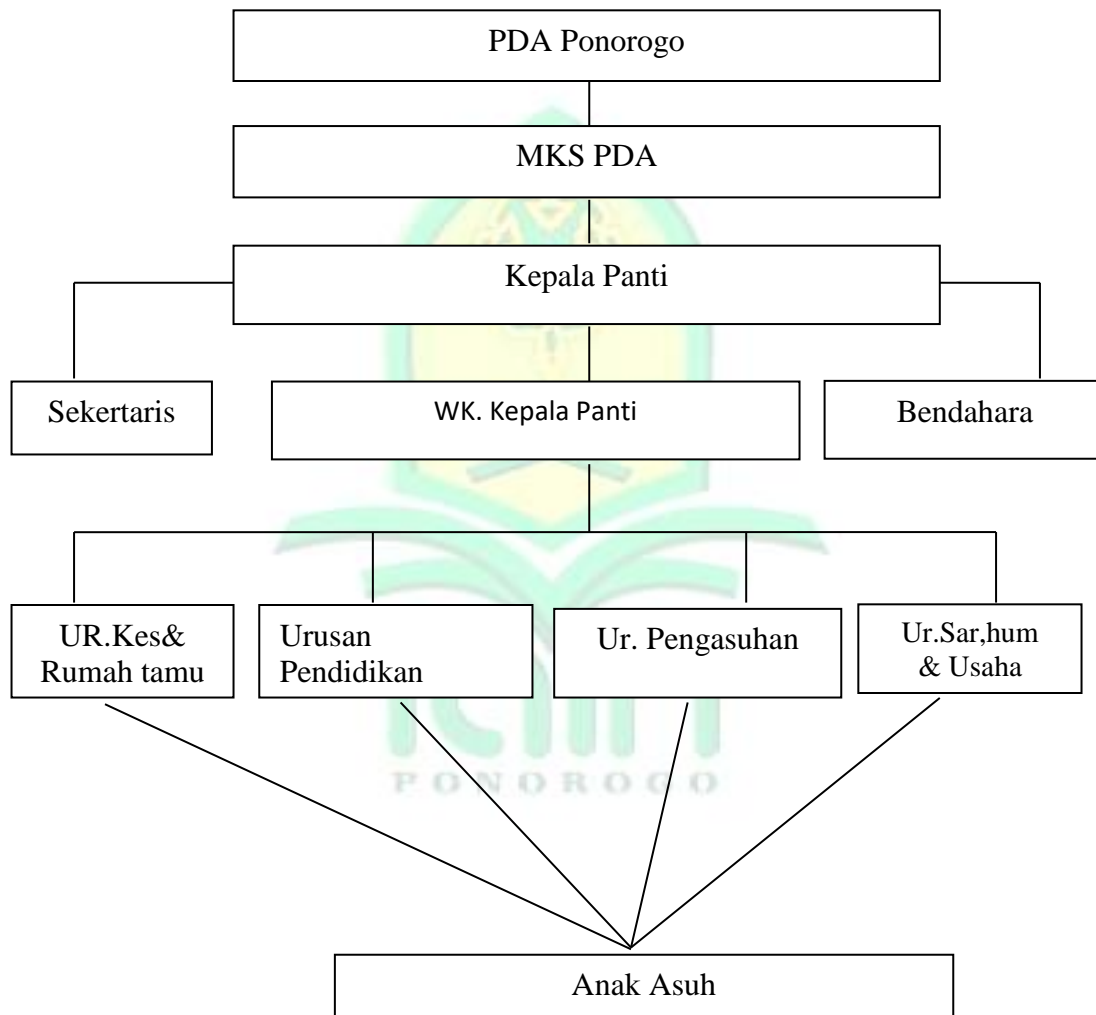
<sup>72</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>73</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Di bawah ini dijelaskan suasana organisasi di panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagaimana ditunjukkan dalam bagan 1.1 sebagai berikut:

### Bagan 1.1

#### Struktur Organisasi panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo



<sup>74</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/20-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

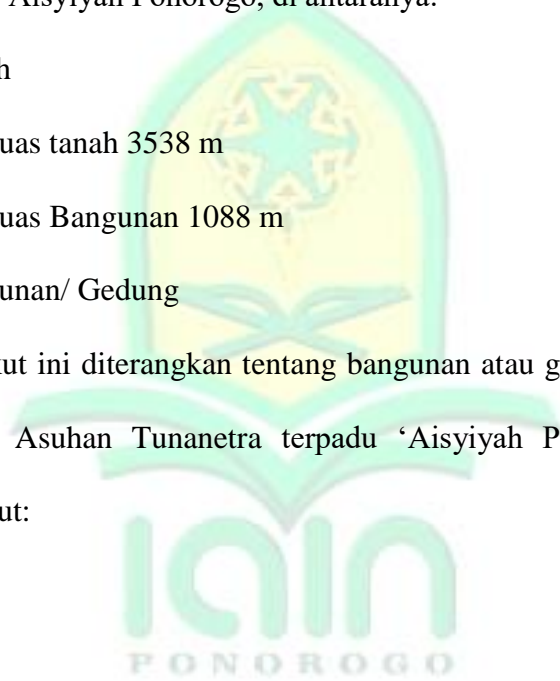


## 9. Sarana dan prasarana Panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.<sup>75</sup>

Sarana dan prasarana yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga harus memadai agar proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bisa berjalan dengan efektif dan efisien, dan berikut adalah sarana dan prasaran yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, di antaranya:

- a. Tanah
  1. Luas tanah 3538 m
  2. Luas Bangunan 1088 m
- b. Bangunan/ Gedung

Berikut ini diterangkan tentang bangunan atau gedung yang berada di panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo 2.1 sebagai berikut:



---

<sup>75</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

**Tabel 2.1**  
**Banyaknya jenis ruang dan jumlah ruang di panti asuhan Tunanetra**  
**Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo**

NO	Jenis ruang	Jumlah ruang
1	Ruang tamu	1
2	Ruang tamu Tata Usaha	1
3	Kamar Tidur	16
4	Ruang Aula	1
5	Ruang Makan	1
6	Dapur	1
7	Gudang	1
8	Ruang Sepeda	1
9	Kamar Mandi	16
10	Ruang Musik	1
11	Masjid	1

c. Sarana Pendukung

Berikut ini adalah sarana pendukung di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Yang dijelaskan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

**Sarana pendukung di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah  
Ponorogo**

<b>NO</b>	<b>Jenis sarana</b>	<b>Jumlah</b>
1	Komputer	5 Unit
2	Meja Kerja	3 Unit
3	Sepeda motor	4 Unit
4	Sepeda pancal	10 Unit
5	Meja kursi tamu	3 Set
6	Meja pertemuan	20 Buah
7	Meja makan	5 Buah
8	Kursi makan	17 Buah
9	Kursi kayu	20 Buah
10	Kursi pertemuan	100 Buah
11	Dipan tingkat	31 Unit
12	Dipan biasa	6 Unit
13	Alamri	30 Buah
14	Kasur	65 Buah
15	Kompor gas	2 Unit

## 10. Keadaan guru dan siswa<sup>76</sup>

### a) Keadaan guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang memberikan ilmu, memberikan kedisiplinan serta mengajarkan keteladanan kepada para siswa agar siswa mendapatkan ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo terdapat 20 guru. Guru yang menetap di panti terdapat 15 pendidik. Guru yang tidak menetap di panti yaitu 4 orang guru. Sedangkan guru yang dari luar ada 2. dalam melangsungkan proses pembelajaran, guru dalam panti ada yang memegang 1 pelajaran, ada juga yang memegang 2 mata pelajaran. Guru dalam panti ada yang memegang 1 mata pelajaran, ada juga yang memegang 2 mata pelajaran bahkan ada yang memegang 4 mata pelajaran.

### b) Keadaan siswa

Jumlah anak asuh di panti terdapat 74 anak dalam panti, 20 anak asuh Diabel luar panti, 4 anak asuh luar panti dhuafa' dan 15 uztad/uztadzah dengan perincian sebagai berikut:

---

<sup>76</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/F-1/5-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

### 1) Pendidikan anak asuh

Di bawah ini dijelaskan tentang pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Tunanetra yang berada di dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Pendidikan Anak Asuh dalam panti Asuhan Tunanetra Terpadu  
'Aisyiyah Ponorogo**

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SDLB	15	4	19
2	SMPLB/MTS	2	8	10
3	MA/SMA/SMKLB	7	20	27
4	Perguruan tinggi	1	10	11
5	BLK	3	4	7
		28	46	74

Di bawah ini dijelaskan tentang pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Tunanetra yang berada di luar panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.4 sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Pendidikan Anak Asuh Luar panti Asuhan Tunanetra**  
**Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo**

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SDLB/SD	7	10	17
2	SMPLB	-	3	3
	Jumlah Total	7	13	20

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SD	2	-	2
2	SMA/STM/MA	1	1	2
	Jumlah Total	3	1	4

2) Daerah asal anak asuh

Di bawah ini dijelaskan tentang daerah asal anak-anak Tunanetra yang berada di dalam panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5

## Daerah Asal Anak Asuh dalam panti Asuhan Tunanetra Terpadu

## 'Aisyiyah Ponorogo

No	Daerah Asal	L	P	Jumlah
1	Ponorogo	12	31	43
2	Ngajuk	-	1	1
3	Kediri	3	1	4
4	Pacitan	-	4	4
5	Surabaya	2	1	3
6	Madiun	2	3	5
7	Bojonegoro	2	-	2
8	Demak	-	1	1
9	Tuban	1	1	2
10	Solo	-	1	1
11	Lamongan	-	1	1
12	Grobogan Jateng	1	-	1
13	Blitar	-	1	1
14	Magetan	2	2	4
15	Lumajang	1	-	1
	Jumlah Total	26	48	74

Di bawah ini dijelaskan tentang daerah asal anak-anak Tunanetra yang berada di luar panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.6 sebagai berikut:

**Tabel 2.6**

**Daerah asal Anak Asuh Luar Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo**

No	Daerah Asal	L	P	Jumlah
1	Ponorogo	10	14	24
	Jumlah Total	10	14	24

3) Kondisi tubuh

Di bawah ini dijelaskan kondisi tubuh anak asuh yang berada di dalam Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.7 sebagai berikut:





**Tabel 2.7**  
**Kondisi Tubuh Anak Asuh Dalam Panti Asuhan Tunanetra**  
**Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo**

No	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1	Tunanetra	21	14	35
2	Tunadaksa	2	-	2
3	Tunawicara	1	-	1
4	Tunagrahita	2	-	2
5	Tunalaras	-	1	1
6	Yatim / Dhuafa'	2	31	33
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>46</b>	<b>74</b>

Dibawah ini dijelaskan kondisi tubuh anak yang berada di luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.8 sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 2.8

**Kondisi Tubuh luar Anak Asuh di Luar Panti Asuhan Tunanetra  
Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo**

No	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1	Tunanetra	3	3	6
2	Tunadaksa	4	7	11
3	Tunawicara	-	-	-
4	Tunagrahita	-	3	3
5	Dhuafa’	3	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>14</b>	<b>24</b>

## B. Deskripsi data khusus

### 1. Latar Belakang Pemilihan Metode Istima’ dalam Pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang Tunanetra Panti Asuhan ‘aisyiyah Ponorogo.

Sebagai orang yang terlahir menjadi tunanetra, tentu saja mereka akan kesulitan dalam segala hal tentang aktivitas mereka, karena segala aktivitas manusia tidak ada yang tanpa membutuhkan mata. Sedangkan orang tunanetra tidak dapat melakukan hal yang demikian. Pendidikan yang sangat dilakukan yaitu kegiatan mandiri sangat penting dilakukan sejak dini.

Sebagai Umat Islam kita mempunyai syari'at-syari'at Islam yang sunah dilakukan untuk umat Islam, Seperti halnya orang awas, untuk menghafal Al-Qur'an hukumnya sunnah tetapi orang yang mengalami tunanetra mereka mempunyai tekad yang sangat kuat untuk menghafal Al-Qur'an, meskipun mata tidak bisa melihat tetapi mereka juga bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan begitu adanya bimbingan menghafal Al-Qur'an oleh uztad/uztadzah maka dari itulah mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan anak tunanetra yang menghafal Al-Qur'an bisa menjadi contoh untuk anak-anak yang normal atau anak yang belum menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uztad/uztadzah bahwa latar belakang pemilihan metode *istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak penyandang tunanetra itu sebelum didirikannya panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo dan untuk pengesahan metode *Istima'* itu sendiri sejak didirikannya panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo yaitu pada tahun 1986 dikarenakan sebelum berdirinya panti sudah ditetapkan untuk menggunakan metode *Istima'*.

Metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak tunanetra ini adalah dari pengalaman pendiri panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo sendiri, dikarenakan salah satu metode *Istima'* ini yang paling efektif untuk menghafal Al-Qur'an untuk anak tunanetra, dari metode *istima'* tersebut untuk menghafal Al-Qur'an anak tunanetra dikarenakan dari segi fisisk,

mata tidak bisa melihat akhirnya dengan cara mendengarkan ataupun membaca dengan bantuan Al-Qur'an, dan ada juga sebagian besar dari mereka itu lebih suka dengan mendengarkan daripada membaca dengan bantuan Al-Qur'an Braille, dikarenakan dengan mendengarkan mereka bisa menangkap kata demi kata ayat-ayat Al-Qur'an dari ustad dan ustadzahnya yang membimbingnya.

Sebelum memakai metode *istima'* mereka dari awal memakai metode *Istima'* tersebut, dikarenakan sebelum berdirinya panti Asuhan tersebut sudah di tetapkan untuk memakai metode *Istima'*. Para pengurus panti sudah mempertimbangkan memakai metode *Istima'* karena penyampaiannya berbeda dari yang lain dan mudah untuk menghafalnya, dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, ada yang membaca Al-Qur'an dengan huruf Braille dan ada juga anak tunanetra yang mendengarkan dengan menghafal Al-Qur'an ataupun mendengarkan dengan memakai MP3 atau *tipe*, tetapi yang lebih diutamakan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* atau mendengarkan, dikarenakan metode *istima'* inilah yang paling efektif, untuk menghafal Al-Qur'an hal ini dilakukan untuk menghafal dengan mendengarkan juga ia dan dengan membaca Al-Qur'an Braille juga ia dikarenakan sama-sama pentingnya, akan tetapi yang di prioritaskan untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* atau mendengarkan. Kelebihan dari metode *Istima'* ini anak bisa cepat menangkap halafan dengan cara menggulang-

ulang hafalan, dengan cara mendengarkan Aya-ayat Al-Qur'an dari uztad/uztadzah ataupun mendengarkan dengan MP3/*tipe*.

Adapun perbedaan dari metode Istimah' dan membaca dengan Al-Qur'an Braille, untuk metode Istimah' anak tunanetra itu mendengarkan uztad/uztadzah ataupun dengan mendengarkan MP3 dan untuk membaca Al-Qur'an Braille mereka harus membaca Al-Qur'an Braille tersebut dengan cara diraba-raba dengan menggunakan tangan.

Pemilihan metode *Istimah'* ini sendiri dari inisiatif para pengurus panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo metode itu sudah di temukan sebelum didirikan panti Asuhan tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo maka dari itu, metode ini inisiatif dari pengurus panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, dikarekan dengan menggunakan metode Istimah' tersebut dengan cara mengulang-ulang hafalan dengan mendengarkan mereka lama kelamaan akan bisa menangkap hafalan, dan mereka bisa menghafal dengan baik dan benar. Untuk anak yang sudah hafal 30 juz masih 1 orang anak yaitu bernama Ayu fajar lestari dia menggunakan metode Istimah' juga untuk menghafal Al-Quranya, dengan mendengarkan uztad/uztadzah setelah itu menuirukan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, selanjutnya mengulang-ulang sampai hafalanya lancar. Dan untuk di panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini mempunyai progam baru yaitu: untuk hafalan 30 juz yang sudah berada di panti selama 6 tahun harus menghafal 4 juz

sedangkan untuk 2 tahun 3 juz hafalan, dan untuk yang sudah berjalan 2 tahun hafalan 3 juz.

Berdasarkan hasil penelitian di panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo latar belakang diadakan pemilihan metode *Istima'* ini untuk pembelajaran *tahfidz* anak bagi anak penyandang tunanetra ini sejak didirikannya Panti Asuhan tersebut berdiri, mereka menghafal dengan menggunakan metode *Istima'* atau mendengarkan uztad/uztadzahnya dan menirukan, setelah itu anak-anak tunanetra menggulang-ulang hafalanya sampai lancar, dan anak-anak panti Asuhan tunanetra dilatih untuk mandiri agar mereka tidak tergantung oleh orang tua dan sekitarnya.

Tujuan untuk anak Tunanetra menghafal Al-Qur'an agar bisa menyalurkan ilmunya untuk masyarakat dan sekitarnya yang ada di lingkungan, meskipun mereka tidak bisa melihat tetapi mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pemilihan metode *Istima'* ini dalam pembelajaran *tahfidz* untuk anak tunanetra, Hal ini seperti yang disampaikan oleh Uztad Hadianto:

Karena yang pertama panti asuhan tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga islam, mereka menghafal Al-Qur'an dengan cara memakai metode *Istima'* sangatlah efektif untuk mereka yang tunanetra dikarenakan dengan cara mendengarkan mereka bisa menangkap kata-kata ayat-ayat Al-Qur'an dan dengan di ulang-ulang menghafal Al-Qur'an mereka bisa menghafal dengan baik.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/2-W/F-1/15-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dan hal ini juga diperkuat lagi dengan wawancara yang disampaikan oleh uztadzah Ita Purniawati bahwa:

“Panti Asuhan Tunanetra ini melakukan hafalan Al-Qur’an salah satunya dengan menggunakan metode *istima’*, anak tunanetra bisa mendapatkan hafalan Al-Qur’an yang baik dan benar, dengan mendengarkan ataupun menirukan serta diulang-ulang hafalan Al-Qur’annya mereka bisa menghafal sedikit demi sedikit asalkan mereka bisa hafal dengan benar.”<sup>78</sup>

Pemilihan metode *Istima’* ini yang pertama terutama bagi anak tunanetra itu sangat suka mendengarkan, kedua karena belum semuanya anak tunanetra itu bisa membaca sendiri, maka dari itu anak tunanetra tersebut menghafal dengan cara mendengarkan uztad/uztadzah, dengancara mendengarkan ayat per ayat setelah itu mereka menirukan apa yang di bacakan uztad/uztadzah tersebut, dan untuk menghafal Al-Qur’an bagi anak yang tunanetra normal mereka bisa menghafal ayat-ayat pendek 5 ayat, sedangkan ayat-ayat Al-Qur’an yang panjang mereka bisa menghafal antara 2 dan 3 ayat-ayat Al-Qur’an, untuk anak yang memiliki tunanetra yang hafalanya lemah, mereka hanya bisa menghafal 1 ayat-ayat pendek, setelah itu mereka mengulang-ulang hafalanya sampai lancar dan mengulangi hafalan Al-Qur’annya esok harinya, sampai mereka benar-benar hafal ayat-ayat suci Al-Qur’an yang di bacakan uztad/uztadzah.

---

<sup>78</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/1-W/F-1/15-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dan Berdasarkan Hasil Observasi di lapangan, pemilihan metode 'Istima' Dalam pembelajaran tahfidz bagi anak Tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo dilakukan secara berkelompok sebelum dimulai menghafal Al-Qur'an mereka mendengarkan *tipe* tentang murotal-murotal Al-Qur'an akan tetapi, untuk setoran dilakukan secara individual dan secara bergantian, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Istima* agar anak bisa menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dan untuk kegiatan ini dibagi tiga kelompok.

Waktu menunjukan pukul 04.00 Wib suasana di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo sudah ramai sekali para santriwan dan santriwati sudah bangun untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah bersama masyarakat setempat yang di lingkungan panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo setelah selesai sholat subuh berjam'ah sekitar pukul 04.30 para santri di panti Asuhan 'aisyiyah Ponorogo sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an mereka mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an Juz 30 dan 29 dengan menggunakan *tipe* dan para santri mendengarkan dan menirukan ayat-ayat suci al-Qur'an tersebut, setelah mendengrkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut para santriwan dan santriwati berkelompok untuk menghafal Al-Qur'an, sesuai uztad/uztadsah masing-masing, setiap uztad/uztadzah memegang santri yang bermacam-macam ada yang tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda dan mereka hafalanya secara indiidual yaitu menghafal Al-Qur'an secara bergantian.



Dan ada santri yang menghafalnya susah mereka mengajak bercanda, ada juga yang di suruh hafalan malah tidur, namun kadang uztad uztadzahnya menegur agar tidak bercanda, ataupun tidur ketika hafalan dan menghukum untuk menggulang-ngulang hafalanya sampai lancar, dengan begitu akan serius hafalanya. setelah selesai hafalnya mereka berdoa untuk mengakhiri hafalan tersebut dan mereka berhamburan keluar masjid untuk menuju ke panti dan bersiap-siap untuk melakukan sekolah pagi.

Dalam pemelihan metode istima' ini terlihat unik sekali, di karenakan santri tunanetra ini dikelompokan menjadi 3 kategori yaitu tunanetra ringan, tunanetra total dan tunanetra ganda tetapi untuk hafalnya mereka menggunakan metode Istima' atau dengan cara mendengarkan, dan yang paling penting untuk anak tunanetra ganda dan total ini mereka harus mendengarkan dan menggulang-ulang hafalanya sampai benar-benar lancar cara menghafalnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang pemilihan metode Istima' dalam pembelajaran tahfid, karena panti Asuhan sendiri merupakan lembaga Islam yang sudah seharusnya melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an agar anak tunanetra bisa menjadi keibadian yang mandiri, dengan cara menghafalnya uztad/uztadzahnya membimbing anak-anak yang mengalami tunanetra mereka mendengarkan uztad/uztadzahnya

setelah menirukan dan menggulang-ulang hafalan Al-Qur'an sampai mereka benar-benar hafal.

## **2. Cara Penerapan Metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo.**

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan dan memiliki posisi yang pokok dalam ajaran Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang harus diajarkan setiap individu, begitupun juga anak tunanetra juga bisa menghafal Al-Qur'an, mereka lebih memiliki tekad untuk menghafal Al-Qur'an.

Cara penerapan metode istima' dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra yaitu proses penerapan pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode Istima' yaitu dengan menggulang-ulang hafalan ayat-ayat Al-Qur'an mereka dengan mendengarkan uztad/uztadzahnya setelah itu mereka menirukan yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara sedikit demi sedikit, agar mereka bisa menangkap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh uztad/uztadzahnya.

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Istima' ada tiga kategori, yang akan dilaksanakan secara kelompok tapi untuk setoran hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* secara individual atau secara bergantian, waktu yang diberikan untuk menghafal

Al-Qur'an untuk bagi anak penyandang tunanetra selama 25 menit dikarenakan keterbatasan waktu.

Cara penerapan dari metode Istima' dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an itu secara sendiri-sendiri ataupun secara individu dikarenakan tunanetra itu sebagian besar menghafal secara individu tidak bisa belajar menghafal Al-Qur'an dengan beersama-sama dikarenakan, malah mempersulit hafalanya, dan sebagian besar mereka belum bisa membaca maka dari itu untuk menghafalnya dipandu dengan uztad/uztadzahnya, dengan membacakan ayat per ayat dan mereka pun menirukanya, dan ketika mereka belum lancar hafalanya mereka menggulang-ulang hafalanaya sampai benar-benar lancar.

Adapun untuk kendala yang pertama dari segi pendidikan yaitu, Penglihatan anakdan ada anak yang mengalami divabel ganda dalam artian, ada anak yang mengalami tunanetra dan diikuti tunagrahita sehingga ketika anak tunanetra di ajari untuk menghafal Al-Qur'an sulit untuk menagkap hafalanya,maka dari itu uztad/uztadzah harus membimbing secara perlahan-lahan agar anak tunanetra dan di ikuti tunagarahita bisa menirukan secara perlahan-lahan ataupun dengan cara mendengarkan tetapi perlahan-lahan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an agar mereka bisa menangkap apa yang didengarkan dan dihafalkan.

Dan selain divabel ganda kendalanya yaitu selain diperlukan ketelatenan pada anak tunanetra, ada juga yang harus bisa memahami

karakter anak, ada bermacam-macam karakter anak di panti, ketika anak sedang menghafal ada yang senang untuk menghafal Al-Qur'an, ada juga menghafalnya dengan malas-malasan, ada yang serius, ada juga yang celengkan maka dari itu, dibutuhkan ketelatenan atau kesabaran untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an dengan cara mendengarkan agar mereka bisa menangkap dan menirukan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut untuk anak tunanetra.

Adapun tahap-tahap cara menerapkan metode *Istima'* ini dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak tunanetra yaitu: ketika anak awal masuk di panti para pengurus mengukur kemampuan anak tersebut caranya yaitu, dengan melakukan pengetesan kemampuan anak, sejauh mana mereka bisa menghafal Al-Qur'an atau belum mengerti tentang ayat-ayat Al-Qur'an, atau ada yang sudah menghafal Al-Qur'an 1 atau 2 juz ketika berada di rumah. Kemudian anak tersebut akan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan menghafalnya, dan anak yang belum pernah menghafal Al-Qur'an sama sekali bisa dilatih secara perlahan-lahan dengan cara, mendengarkan ustad-ustadzahnya dan menirukan ataupun mengulang-ngulang ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan mendengarkan MP3 atau mendengarkan ustad/ustadzah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh oleh ustad Hadianto yaitu:

“ tahap-tahap cara menerapkan metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* ketika anak masuk ke panti mereka kita asah kemampuannya sejauh mana kemampuannya, anak ini sudah pernah menghafal Al-Qur'an atau belum,

ataupun belum mengenal tentang Al-Qur'an ataupun sudah menghafal Al-Qur'an tetapi masih sedikit hafalannya, ketika anak yang belum pernah menghafal Al-Qur'an mereka akan dikumpulkan menjadi satu kelas, begitu juga dengan anak yang belum mengenal Al-Qur'an, maka dari itu mereka akan dibimbing cara menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar. Dan untuk anak yang sudah pernah menghafal Al-Qur'an, mereka akan dites secara individu atau bergantian, mereka sudah menjadi kriteria menghafal Al-Qur'an yang di ajarkan di panti asuhan atau belum, kalau belum mereka akan dibimbing agar sama yang diajarkan dipanti untuk menghafal Al-Qur'an, yang terakhir kita melakukan munaqosah hafalan bulan november itu semester 1 dan februari semester ke 2."<sup>79</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh uztadzah Hanim Magfiroh yaitu:

"kalau untuk saya lebih memberi hafalan Al-Qur'an, jadi untuk mereka saya menggunakan dengan metode menirukan atau mendengarkan yaitu saya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dulu setelah itu anak-anak menirukan dan mendengarkan, mungkin untuk sementara hafalannya yang awal dari juz ke 30, setelah itu saya membacakan beberapa kali. Dan disini ada anak yang tingkat kecerdasan lebih cepat menghafal mereka bisa cepat menangkap yang didengarkan dan langsung bisa menangkap apa yang harus dihafalkan, dan untuk anak yang mempunyai kecerdasannya hafalannya rendah mereka harus menggulang-ulang hafalannya sampai mereka benar-benar lancar dan faham."<sup>80</sup>

Caranya untuk menerapkan metode istima' dalam pembelajaran tahfidz yaitu dengan cara hafalan kalau untuk anak tunanetra, dengan cara mendengarkan secara di ulang-ulang untuk hafalannya, untuk anak yang awal masuk panti kita memakai hafalan dari belakang yaitu juz ke 30, guru membacakan dulu dikarenakan ada yang mempunyai kecerdasan hafalan rendah, maka mendengarkan atau membacakannya harus berkali-kali dan mereka sampai menghafalnya. Dan untuk anak yang mempunyai

---

<sup>79</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/4-W/F-2/22-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>80</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/3-W/F-2/19-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

kecerdasan tinggi mereka hanya mengulang 1 atau 2 kali sudah menghafalnya.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode *istima'* ini secara individu dikarenakan hafalan anak-anak tunanetra itu berbeda-beda, ada yang hafalnya sudah sampai jauh ada juga masih sedikit, jadi untuk menghafalnya secara sendiri-diri, dan anak-anak itu mempunyai EQ yang berbeda-beda ada yang mempunyai EQ tinggi dan rendah maka dari itu untuk hafalnya berbeda-beda.

Dari hasil observasi dilapangan dihasilkan, sebuah cara pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* yang dilakukan oleh uztad dan uztadzah dan dapat diterima oleh semua santri dan santriwati yang mengalami ketunanetraan, serta guru mudah memantau keaktifan santriwan dan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Waktu menunjukan pukul 04.30 suasana sekitar masjid mulai ramai dikarena sehabis sholat subuh akan dilakukan dengan cara mendengarkan hafalan Al-Qur'an atau setoran ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga yang masih belajar iqra', sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, sebelum dimulai pembelajaran menghafal Al-Qur'an mereka berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, dan pembelajaran menghafal Al-Qur'an langsung dimulai .

Dan di setiap kelompok dicampur dengan anak tunanetra tiga kategori yaitu tunanetra ringan, ganda dan total, dalam pembelajaran menghafal dibuat kelompok dan setiap kelompok terdapat tiga kategori anak tunanetra. Karena untuk memudahkan guru agar guru tidak sulit untuk mengajarnya, tetapi rata-rata disesuaikan dengan kemampuan guru karena disini ada guru yang belum menguasai dengan cara metode *Istima'* ini, jadi guru memegang anak yang tunanetra ringan, dikarenakan untuk anak tunanetra ganda dan tunanetra total sebagian ada yang sulit untuk mendengarkan uztad/uztadsah, dan ada yang mendengarkan dengan mengulang-ngulang bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an walau diulang beberapa kali masih saja susah untuk menangkapnya, maka dari itu uztad/uztadzahnya harus sabar dan telaten.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penerapan metode *istima'* untuk pembelajaran tahfid bagi anak penyandang tunetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, cara menerapkannya yaitu diasah dulu kemampuan anak-anak yang sudah menghafal Al-Qur'an atau belum atau hafalnya masih setengah mereka akan dikelompokan sesuai kemampuan hafalnya masing-masing. Dan anak yang sudah hafal mereka dites sudah menjadi kriteria di panti asuhan atau belum, ketika hafalnya belum sesuai dengan yang ada dipanti maka mereka akan dibimbing, dengan cara mendengarkan uztdanya

setelah itu menirukan dan menggulang-ulang hafalannya sampai hafalannya enar-benar lancar, cara menghafalnya dengan individu.

### **3. Dampak penggunaan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo.**

Dampak penggunaan metode istima' bagi pembelajaran tahfidz berdampak bagus, artinya anak yang mengalami tunanetra, mereka mempunyai jiwa semangat tinggi untuk menghafal Al-Qur'an meskipun mereka tidak bisa melihat tetapi mereka mempunyai tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, dan ketika Allah memberikan kelebihan khusus terhadap anak-anak yang mengalami tunanetra, dibandingkan dengan anak-anak yang normal yang bisa melihat, tetapi meskipun mata tidak bisa melihat mereka masih bisa menghafal dengan cara mendengarkan uztad/uztadzahnya ataupun mendengarkan dengan Mp3. Dengan begitu dengan bimbingan mereka agar anak tunanetra tersebut benar-benar menghafal Al-Qur'an dan mempunyai semangat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'anya.

Selain berdampak bagus untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode Istima' ada juga dampak lingkungan ketika anak menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode istima' yaitu mereka harus memiliki suasana ruang yang cukup sepi, ketika sedang menghafal Al-Qur'an atau



menggulung-ulang hafalan Al-Qur'anya. Ketika mereka menghafal dengan mendengarkan kalau di tempat yang ramai biasanya konsentrasinya sulit untuk menghafal Al-Qur'annya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh uztad Hadiano bahwa:

“Dampak penggunaan Istima’ ini berdampak bagus untuk anak tunanetra ,karena mereka tidak bisa melihat tetapi Allah memberikan kekhususannya dari anak-anak tunanetra tersebut, mereka bisa menghafal Al-Qur’an dengan cara mendengarkan uztad atau uztadzahnya. Dan untuk kendala lingkungan ketika mereka menghafal dengan mendengarkan mereka harus mempunyai ruangan yang sepi kalau hafalan Al-Qur’an ditempat ramai maka hafalan mereka akan sulit .”<sup>81</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh uztadzah Hanim Magfiroh bahwa:

“kekurangan dari metode istima’ ini mereka sering lupa ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an, dan ketika mereka mendengarkan di saya dan mereka mendengarkan menggunakan MP3 atau soundbock antara saya yang didengarkan di MP3 itu berbeda maka dari itu saya harus menyamakan yang ada di MP3, maka dari itu berbeda- beda cara menyampaikan maka anak itu sulit untuk menerima hafalan Al-Qur’anya. Dan utuk kelebihanya lebih efektif meskipun mereka menjadi pendengar yang baik maka mereka akan menangkap hafalnya dengan baik dan benar”<sup>82</sup>

Kekurangan dari metode istima’ ini kalau tidak menggulang-ngulang hafalanya mereka cepat lupa untuk menghafalnya,maka dari itu mereka harus menggulunga-ngulang hafalanya, dan ada juga yang menghafal Al-Qur’an dengan mendengarkan memakai alat seperti MP3, tetapi ketika anak tunanetra tersebut mendengarkan MP3 dengan mendengarkan uztadzahnya anak tersebut bingung mana yang harus

---

<sup>81</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/6-W/F-3/27-3/2018dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>82</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/5-W/F-3/27-3/2018dalam lampiran laporan hasil penelitian

ditirukan, cara penyampain dan membaca dengan uztadzah dan mendengarkan MP3 itu berbeda, maka dari itu uztad/uztadzahharus bisa menyamkan yang ada di MP3.

Kelebihan ketika menggunakan metode *Istima'* ini adalah lebih efektif meskipun mereka tidak membaca asalkan menjadi pendengar yang baik untuk bisa menjawab dan menirukan dengan baik, misal ketika mereka belum bisa Iqra' tetapi anak tersebut mendengarkan dengan baik maka dari itu mereka bisa menghafalnya dengan baik dan benar.

Begitupun dengan wawancara yang dilakukan santri-santri menurut tiga kategori: Tunanetra ringa, tunanetra ganda, tunanetra total sebagai berikut:

Hal ini seperti yang disampaikan oleh anak-anak pendidik yang berada di Panti Asuhan Tunanetra terpadu ini bahwa:

“Menurut Nisfu Laila tunanetra ringan (*Low Vision*), beajar menghafal itu kadang-kadang sulit, karena menghafal dengan mendengarkan itu sulit, saya kemarin perlu waktu 2 bulan balam menghafal dengan mendengarkan, materi yang paling sulit untuk mendengarkan pada ayat-ayat suci AlQur'an itu adalah menirukan panjang pendek nya, dan sekarang saya bisa mendengarkan dengan baik tanpa dibimbing dengan uztadzah/uztad, karena dulu saya awas terkena katarak, untuk menghafal yang paling nyaman ketika di masjid, dan kalau saya hafalan di kamar terkadang ada teman yang usil”<sup>83</sup>

“Menurut Gani (tunanetra ganda) menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengrkan itu sulit, saya bisa menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan uztad/uztadzah dengan awal menghafal surat-surat pendek dengan cara menggulang-ulang hafalan dan mendengarkan, karena saya itu kesulitan dalam berfikir, dan untuk tempat yang paling nyaman untuk menghafal

---

<sup>83</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/7-W/F-3/1-4/2018dalam lampiran laporan hasil penelitian

dengan mendengarkan di kamar ketika anak-anak sedang tidur, ketika saya menghafal ada teman yang usil”<sup>84</sup>

“Menurut Riska Damyanti (Tunanetra Total) menerangkan bahwa dulu saya belajar menghafal Al-Qur’an dengan mendengarkan itu dibimbing oleh uztad/uztadzah yaitu dengan menirukan sambil mendengarkan dan mendulang-ulang hafalan saya, dan setiap ba’da subuh saya berada di masjid, tempat yang paling nyaman untuk menghafal. Dulu ketika saya menghafal Al-Qur’an dengan mendengarkan itu sulit karena selalu lupa, setelah saya lakukan mendengarkan secara rutin dengan MP3 alhamdulillah sampai sekarang bisa. Dan dulu itu saya *awas*, Penyebab saya tunanetra adalah sering pusing (*glucoma*) Pas waktu Ujian SD.”<sup>85</sup>

“Menurut Ayu Fajar Lestari (Tunanetra Total) menjelaskan bahwa menghafal dengan mendengarkan itu tidak sulit, saya belajar menghafal Al-Qur’an dengan mendengarkan berada di masjid, dan ketika saya hafal Al-Qur’an tidak ada yang menggagu saya, dan selama kita punya niat dan tekad yang kuat untuk menghafal tidak akan sulit.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil Observasi di lapangan, cara menerapkan metode Istima’ bagi pembelajaran *tahfidz* dilakukan secara berkelompok dan dilakukan dengan individu ataupun secara bergantian. Dan kegiatan ini dilakukan dengan berbagai metode agar para santri bisa menyesuaikan dengan kemampuannya masing-masing.

Waktu menunjukan pukul 18.40 Wib suasana sekitar panti asuhan sangat ramai sekali karena anak-anak baru pulang dari masjid, namun kegiatan menghafal Al-Qur’an sudah dimulai di panti asuhan, pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok tetapi secara individu atau bergantian untuk

---

<sup>84</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/8-W/F-2/1-4/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>85</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/9-W/F-2/1-4/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>86</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/10-W/F-2/1-4/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

menghafal Al-Qur'an, Disela-sela menghafal Al-Qur'an ada juga anak yang menggagu hafalan temanya yang sedang mengantri untuk setoran hafalan Al-Qur'an, mengajak uztadzahnya untuk bercanda agar tidak tegang untuk menghafalnya, namun terkadang uztad/uztadzahnya menegur ataupun memberi hukuman untuk menggulang-ulang hafalannya sampai benar-benar lancar dengan begitu, anak-anak tersebut akan serius untuk menghafal Al-Qur'an, santri yang sudah selesai menghafal mereka belajar untuk besok. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak dari penggunaan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz ini berdampak bagus dalam artian mereka tidak bisa melihat tetapi mereka diberi kelebihan yang khusus dari Allah yaitu bisa menghafal Al-Qur'an, dan perlu bimbingan dari uztad/uztadzahnya agar mereka bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Untuk kekurangan dan kelebihan dari metode Istima' ini adalah anak kalau guru tidak menggulang-ulang keteika anak mendengarkan mereka akan sering lupa, dan untuk kelebihannya yaitu lebih efektifkan meskipun mereka tidak bisa membaca tetapi mereka bisa menjadi pendengar yang baik maka anak tersebut akan cepat hafalan Al-Qur'annya.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Latar Belakang Pemilihan Metode Istima' dalam Pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang Tunanetra Panti Asuhan 'aisyiyah Ponorogo.**

Panti Asuhan Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah panti Asuhan yang mana di dalamnya terdapat anak-anak yang mempunyai kekurangan secara fisisk, diantaranya adalah anak yang mengalami tunanetra. Seperti yang sudah di bahas dalam bab II, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat" atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.<sup>87</sup>

Anak anak Tunanetra yang berada dalam panti tidak semuanya dari kalangan ponorogo ada yang juga dari Ngawi, Magetan, Pacitan, Madiun bahkan dari kota Surabaya, Demak, Tuban sekalipun. Dan mereka pun bersama dalam satu wilayah yaitu di Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.

---

<sup>87</sup>Sujhati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 65.

Tentu saja menjadi anak tunanetra itu tidak semudah yang terlihat, di dalam panti, mereka berdiskusi dan mendapatkan pendidikan yang layak baik dari segi materi maupun dalam hal islami. Latar belakang keberadaan mereka di panti diantaranya yaitu: faktor sosial, ekonomi, dan orang tua yang terlalu mengawatirkan kehidupan anaknya karena kekurangan dalam hal melihat tersebut.

Dalam hal dunia sosial, anak tunanetra di panti asuhan mengalami hal yang sangat sulit dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya, mereka memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi. Sedangkan sikap orang overprotektif membuat anak terhambat kemandiriannya.<sup>88</sup>

Dalam panti Asuhan terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, anak tunanetra tidak hanya diberi pendidikan tentang kemandirian, akan tetapi juga pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*, tentu saja itu tidak mudah dikarenakan obyek yang dilakukan adalah anak yang bermasalah dalam penglihatannya. Maka dari itu hal-hal yang dilakukan pendidik di dalam panti adalah memberikan pembelajaran tentang menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* sebagai cikal bakal ketentuan untuk syariat islam.

---

<sup>88</sup>Sujhati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa.*, 84.

Setelah anak-anak mengerti tentang manfaatnya menghafal Al-Qur'an, maka anak-anak diberi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*, tujuannya agar mereka dari menghafal Al-Qur'an dengan metode *Istima'* ini agar anak-anak tersebut cepat menangkapnya ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diajarkan ketika mereka keluar dari panti mereka bisa menjadi contoh yang baik buat masyarakat dan lingkungan disekitar. Selain itu, bahwa tunanetra itu tidak akan menjadi hambatan mereka untuk menghafal Al-Qur'an, harus memberikan motivasi tersendiri bagi orang-orang yang normal disekitar mereka, dan itu akan memberikan nilai positif bahwa orang yang mengalami tunanetra pun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik seperti anak-anak yang normal.

Karena dari keadaan tersebut akhirnya dengan pemilihan metode *Istima'* inilah untuk pembelajaran tahfidz dilakukan sedini mungkin yaitu sejak sebelum didirikanya panti Asuhan, dan awal masuk di panti mereka sudah diperkenalkan dengan hafalan menggunakan metode *Istima'*. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab II Metode *Istima'* atau mendengarkan, adalah kemahiran-kemahiran mendengarkan, sehingga mampu memahami atau mengerti, pembiasaan yang berulang-ulang terhadap bunyi atau ucapan-ucapan bahasa itu sampai menimbulkan kepekaan (sensitifnya) alat indra (telinga) sehingga serasi dan mudah untuk di pahami.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),130.

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa latar belakang cara penerapan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'* sangatlah efektif untuk anak tunanetra, mereka akan terbiasa untuk menghafal dengan menggunakan metode *Istima'* sejak mereka berada dalam panti tersebut, membuat anak-anak tidak merasa terbebani, bahkan dapat memberikan mereka pembelajaran betapa pentingnya untuk menghafal Al-Qur'an serta memberikan contoh kepada anak yang normal.

**B. Analisis cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo**

Kegiatan dengan cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo. Tentu saja kegiatan ini dilakukan sehari-hari ketika menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan, dan kegiatan ini harus di dukung oleh para pengurus panti ataupun dukungan dari luar panti dengan berbagai unsur agar dapat terlaksana dengan baik.

Namun dengan kenyataanya kegiatan tersebut tidak sempurna yang kita harapan, seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu halnya dengan menghafal Al-Qur'an pasti dalam menghafal mempunyai kekeliruan dalam menghafal AL-Qur'an ataupun bacaan ketika menghafal Al-Qur'an, ada juga cara-cara menerapkan metode *Istima'* ini tidak berjalan dnegan lancar.



Cara menerapkan metode Istima' dalam pembelajaran tahfidz disini adalah hafalan Al-Qur'an secara individu atau sendiri-sendiri dikarenakan dengan hafalan secara individu anak akan bisa menangkap yang diperdengarkan hafalan Al-Qur'an dari uztad/uztdzah, dan ketika anak mulai masuk di panti mereka ada yang sudah mengenal hafalan Al-Qur'an ada juga yang belum pernah sama sekali menghafal Al-Qur'an ada juga yang belum pernah mengenal tulisan Al-Qur'an, maka dari itu pihak pengurus mengetes kemampuan anak-anak tunanetra tersebut.

Dan anak yang belum pernah sekali mengenal Al-Qur'an akan dikelompokkan menjadi satu kelas, dan setelah itu dikumpulkan atau dikelompokkan sesuai kemampuan uztad/uztdzah, adapun untuk kendala dari segi pendidikanya, yaitu penglihatan anak yang mempunyai divabel ganda maka anak tersebut sulit untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara menggunakan metode *istima'* atau mendengarkan, di karenakan mereka mempunyai kelemahan untuk menghafalnya.

Untuk membina dan mengembangkan kemahiran mendengarkan seorang guru hendaknya memerikan latihan secara cukup yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga pelajar dapat membedakan unsur-unsur kata yang hampir sama, juga penyajian pelajaran kemahiran mendengarkan dapat dilakukan melalui lisantetapi, dianjurkan untuk memakai rekaman

dalam kaset atau tape karena selain meringankan kelelahan guru, juga terhindar dari kesalahan pengucapan guru yang menjadi teladan pelajar.<sup>90</sup>

Penghafal harus berusaha menguatkan hafalannya dengan tidak menghafal melebihi kapasitas. Dia harus mengambil materi hafalan sedikit demi sedikit sesuai daya ingat dan pemahaman yang dimiliki karena Allah Swt.<sup>91</sup>

Secara praktis cara penerapan metode Istima' ini merekomendasikan agar proses pembelajaran tahfidz memberikan kesempatan kepada anak-anak tunanetra untuk praktek langsung maupun tidak langsung. Anak-anak diberikan pengalaman langsung yaitu dengan mendengarkan Al-Qur'an dengan mendengarkan menggunakan MP3 dengan mengulang-ulang hafalannya sampai lancar, dan cara penerapan metode *Istima'* dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang berlaku di panti asuhan, dengan adanya penerapan metode Istima' ini dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an akan memberikan pengalaman langsung bagi anak yang mengalami tunanetra.

pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Istima' bagi semua santri wajib untuk dilaksanakan, diakarenakan untuk hafalan Al-Qur'an dengan individu atau setoran untuk menghafal Al-

---

<sup>90</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2015), 105.

<sup>91</sup>Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), 104-105.

Qur'anya secara sendiri-sendiri agar melatih daya ingat anak untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun mngulang-ulang hafalanya. Hal ini dapat memotivasi bagi untuk menghafal Al-Qur'an agar terciptanya menghafal Al-Qur'an denan baik dan benar.

Mayoritas siswa sangat senang untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan, karena mereka bisa mendengar secara berulang-ulang dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu mereka akan mendapatkan pahala yang besar, dengan adanya menghafal Al-Qur'an dapat mengajarkan anak-anak betapa pentingnya untuk mengahal Al-Qur'an, Dan ketika mereka sudah tidak berada di panti maka ilmunya akan di turunkan ke masyarakat agar mereka yang belum menghafal Al-Qur'an mempunyai tekad kuat untuk menghafal. Anak yang tidak bisa melihat mempunyai tekad yang kuat menghafal maka dari itu untuk anak yang tunanetra memberikan contoh untuk anak-anak yang normal.

Dan penulis memperoleh hasil analisis bahwa cara penerapkan metode *Istima'* untuk pembelajaran menghafal Al-Quran sudah terlaksana dengan baik mesikup belum sempurna seratus persen, dalam artian anak-anak tuanetra kebayankan sudah melakukan menghafal Al-Qur'an dengan baik walaupun mereka susah menghafal mereka mempunyai tekad yang kuat

untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan atau dengan mengulang-ulang bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

**C. Analisis Dampak penggunaan metode Istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo**

Dampak dari penggunaan metode istima' dalam pembelajaran Tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah ponorogo, mempunyai dampak yang sangat bagus, dikarenakan mereka tidak bisa melihat tetapi mereka bisa menghafal dengan baik, dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghafal, meskipun mereka tidak bisa melihat tetapi mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun juga dampak negatif menggunakan metode istima' kalau hafalan di tempat keramaian mereka tidak bisa menghafal atau konsentrasi untuk menghafal hilang maka dari itu, mereka harus menghafal di tempat yang sepi.

Adapaun adab ataupun cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu :

a. Niat yang benar dan niat yang baik

Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur'an adalah mencari karunia Allah, mengharapkan keridhoan, serta mencari poisis yang tinggi

di surga kelak, bukan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan duniawi, seperti harta, pujian, atau ketinggian posisi di dunia.

- b. Doa dan permohonan yang serius
- c. Meminta ampun dan meninggalkan ma'siat

An-Nawawi berkata: searusnya sucikan hatinya dari segala kotoran agar mudah menerima Al-Qur'an dan menghafalnya serta menggunakannya.

- d. Sabar dan tekad yang kuat

Ketika menghafal dan sabar terhadap kesulitan yang di temui pada awal menghafal, maka lama kelamaan akan mendapat kemudahn dalam menghafal Al-Qur'an.

- e. Meluangkan Waktu

Dalam surat Ali Imron bahwa masalah-masalah dunia yang kamu habiskan waktu dan tenaga untuknya tidak akan menyamai satu ayat pun dari Al-Qur'an.

- f. Sedikit kesibukan dengan dunia
- g. Wirid harian untuk menghafal wirid harian untukmembacamenghafal, menjaga, merutinkan bacan, dan mempelajarinya.<sup>92</sup>

Namun ada juga dampak penggunaan metode istima' ini untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu, ada kekurangan dan kelebihan

---

<sup>92</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Rahasia-Rahasia dan Cara-Cara Meghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009),57.

dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Istima' ini.

Adapun kekurangan dalam menggunakan metode *Istima'* yaitu: kalau tidak mengulang-ulang hafalnya maka anak tunaetra tersebut sering lupa maka dari itu, harus mengulang-ulang hafalnya berkali-kali samapai mereka benar-benar hafal dan tidak mudah lupa menghafalnya.

Untuk kelebihanya dalam menggunakan metode *Istima'* ini adalah sangatlah efektif untuk mereka, karena menghafal tidak harus dengan membaca tetapi juga bisa menjadi pendengar yang baik untuk bisa menirukan dan menghafal dengan baik, maka mereka akan bisa mengkap apa yang diperoleh dari pembelajaran hafalan dengan menggunakan metode istima' tersebut.

Maka dari itu harus ada pengawasan, motivasi dari para pendidik selama anak-anak melakukan hafalan l-Qur'an dengan cara mendengarkan atau pun mengulang-ulan hafalanya sampai lancar . Dalam hal ini pendidik dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan di kamar, di masjid, tempat yang sunyi atau sepi, meluangkan waktu untuk menghafal sendiri.

Dari paparan diatas dapat di tarik analis bahwa segala falitas, motivasi dan dukungan sudah diberikan kepada nak-anak, namun tidak bisa

dipungkiri bahwa semuanya itu tidak bisa sempurna, kekurangan dalam melaksanakan menghafal Al-Qur'an dengan metode *Istima'* ini namun ketika mereka mempunyai kekurangan para penguruz tidak membiarkan mereka. Maka dari itu anak yang susah menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan, mereka harus menggulang-ulang hafalannya sampai lancar kalau belum lancar belum bisa dilanjut ke tahap selanjutnya maka dari itu pengurus harus memberikan motivasi agar mereka bersemangat untuk menghafalnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak penyandang tunetra dipanti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang pemilihan metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak penyandang tunetra dipanti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, sebelum didirikan panti asuhan sudah memakai metode *Istima'*, dikarenakan sebelum didirikan panti Asuhan para pengurus panti sudah menggunakan metode *Istima'*, dan setelah ditetapkan metode *Istima'* tersebut adanya panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo itu sendiri. Maka dari itu agar anak-anak bisa menerapkan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*, dan memberikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar betapa pentingnya untuk menghafal Al-Qur'an.
2. Cara penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak penyandang tunetra dipanti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, tidak lain hafalan dengan individu untuk melatih kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dan diharapkan ketika sudah keluar dari panti anak-anak tersebut tetap menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan



metode *Istima'*. Dengan penerapan menggunakan metode *Istima'* ini, agar pengurus panti tetap semangat ketika pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*.

3. Dampak Penggunaan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz bagi anak penyandang tunanetra di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo, mempunyai dampak yang begitu bagus, anak tunanetra yang tidak bisa melihat akan tetapi Allah memberikan kelebihan kepada mereka yaitu mereka bisa menghafal Al-Qur'an dengan bantuan metode *Istima'*, akan tetapi dari dampak penggunaan metode *istima'* ini mempunyai kekurangan dan kelebihan yaitu: kekurangan menggunakan metode *istima'* ini mereka sering lupa untuk menghafal menggunakan metode *Istima'* dan kelebihan dari metode *Istima'* sendiri asalkan mereka menjadi pendengar yang baik dan benar maka anak tunanetra tersebut akan cepat menghafalnya.

## **B. Saran**

Peneliti akan sedikit memberikan saran dan juga usulan untuk masukan dalam penerapan metode *Istima'* dalam pembelajaran tahfidz di panti Asuhan 'Aisyiyah Ponorogo.

1. Hendaknya santri yang mengalami tunanetra selalu Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, memelihara, dan juga hafalanya yang telah dimiliki agar tidak sia-sia. Dan juga untuk para calon-calon penghafal

Al-Qur'an agar memperkuat niat dan tekad yang kuat sebagai faktor penentu keberhasilan religius diri dalam menghafal Al-Qur'an. Dan keihlasan niat memiliki nilai-nilai yang akan membuka kedekatan diri kepada ALLAH SWT sehingga akan menemukan banyak manfaat dan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Hendaknya Santri yang mengalami tunanetra lebih giat lagi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*
3. Kepada pengasuh uztad/uztadzah supaya lebih memahami kebutuhan belajar santri dan kareteristik santri tunanetra. Dan juga agar selalu sabar, selalu memberi motivasi agar selalu giat belajar menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Istima'*
4. Kepada peneliti hendaknya melakukan sebuah penelitian yang juga berhubungan dengan santri tunanetra agar bisa didapatkan pembelajaran yang lain dan juga sesuai dengan kondisi santri tunanetra.

## DAFTAR PUSTAKA

“Tren Menghafal Al-Qur’an Makin Berkembang”, <http://www.republika.co.id>

Al-Hafidz Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Al-Qur’an , 15:9.

Badwilan Ahmad Salim. *Rahasia-Rahasia dan Cara-Cara Meghafal Al-Qur’an*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Chairani Lisyia Dan Subandi M. A. *Psikologi Santri Penghafal AlQur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Djamarah Syiful Bahri, Zain Azwan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rienka Cipta, 2006.

Efendi Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Faridah Nur. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Media Audio Tape Recorder Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak siswa Tunanetra Kelas VIII Mts*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2010.

Ghoni M. Djunadi dan Manshur Fauzan Al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

<https://geotimes.co.id/opini/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html>

Izzan Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2015.

Kadafi. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Surabaya: PT Mizan Pustaka, 2007.

Katahati. *Anak Cacat bukan kiamat; metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010.

Ma'shun Ahmad. *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Darul Quro Sidareja*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 105.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.

Makhyaruddin. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016.

Moleong Lexy j. *Metodologi penelitian Kualitataif Edisis Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyono. *Strategi pembelajaran*. Malang: UIN Maliki press, 2012.

- Nata Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner : Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010.
- Nuha Ulin. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Rosyidi Abdul Wahab. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Hermawan Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sa'Dulloh. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Ihsani, 2008.
- Salkind Neil J. *Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Somantri Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryani Eko & Badi'ah Atik. *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suyanto Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Syafiie Inu Kencana. *Al-Qur'an Adalah Filsafat*. Jakarta: PT Perca, 2008.

UmiRafinza<http://rumahtahfidzcintarosul.blogspot.com/2012/09/pengertianrumahtahfidz-artinya.html>.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Undang-Undang Dasar 45. Solo: CV. Bringin 55, th.

Winih Sri. *Implementasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Al'Qur'an Brallie*. Ponorogo: Stain Ponorogo, 2016.

Yudi Prahara Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.

Yusuf Kadar M. *Studi Al-qur'an*. Jkarta: Amzah, 2014.

Zaenuddin Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif*. Yogyakarta: Pustaka Rihlan Group, 2005.

